

Implementasi konsep kepemimpinan dalam manajemen pembelajaran praktik

Daniel Grace Christiawan ^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang, Indonesia

*danielgracee@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe: 1) the concept of leadership implementation in learning management practices at LKP Solafide Semarang, 2) Supporting and inhibiting factors for the implementation of leadership concepts in practical learning at LKP Solafide Semarang, 3) the effectiveness of Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Location at LKP Solafide Semarang. The data source was obtained at the location. The research subject is an instructor. The technique of interviewing data, observation and, documentation. Data analysis was carried out by using qualitative descriptive analysis, and data validity was performed by triangulation. The results show: 1) The teachers of LKP Solafide Semarang in learning management practices have implemented the concept of leadership in learning management practices at LKP Solafide Semarang, 2) Supporting factors for involved human resources; Facilities and infrastructure in LKP, the inhibiting factor is incompetent teachers, and diverse students in various departments, 3) Effective implementation of leadership concepts in learning practices at LKP Solafide Semarang.*

Keywords: *Leadership Implementation, Management Practices, Learning.*

1. Pendahuluan

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan wadah dimana orang-orang tidak dapat menempuh pendidikan formal dapat memperoleh ilmu untuk membentuk dirinya dalam berbagai kompetensi dan menata kehidupannya dalam berbagai bidang [1]. Tujuan lembaga kursus dan pelatihan membentuk jiwa kepemimpinan kepada setiap individu agar dalam kehidupannya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertanggungjawab dan berkarakter, menganut norma nilai-nilai luhur Pancasila yang sepenuhnya terintegrasi pada harkat dan martabat manusia [2]. Lembaga kursus dan pelatihan merupakan pendidikan non formal dapat menjadi sarana tempat belajar bagi masyarakat yang tidak mampu menempuh pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal [3].

Pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai paksaan, harus menggunakan dasar tertib dan damai, tata tenteram dan kelangsungan kehidupan bathin, kecintaan pada tanah air menjadi prioritas, karena ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang. Pendidikan itu berasal dari pendidikan dasar yang dimulai dari rumah kemudian dilanjutkan pada tingkat lingkungan, sekolah dan masyarakat serta tetap memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa [4]. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai interaksi anatar guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran [5]. Pendidik yang baik dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan baik pula [6]

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan hal-hal di atas lembaga kursus dan pelatihan salah satu pendidikan non-formal, memiliki tujuan untuk mencetak tenaga terampil yang siap kerja dan memiliki budi pekerti yang luhur. Lembaga kursus dan pelatihan telah dibagi-bagi menjadi beberapa jurusan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang akan dipelajari. Disinilah peran guru sebagai pamong yang harus mengayomi, agar dapat mengarahkan siswa-siswi dalam pemilihan jurusan sesuai minat dan bakatnya. Faktor yang paling utama adalah guru yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar di lembaga kursus dan pelatihan. Sikap pendidik kepada siswanya bila posisinya di depan, pendidik harus memberi teladan. Bila posisinya di tengah, ia harus meningkatkan semangat peserta didiknya dengan memberi motivasi. Bila posisinya di belakang, ia harus mendukung peserta didiknya supaya maju terus. Pembelajaran yang ideal hendaknya ditunjang dengan media pembelajaran yang relevan yang tersedia di sekolah dan sesuai dengan materi yang disampaikan [7]. Dalam pembelajaran klasikal guru menjelaskan materi dan berdiskusi sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Namun peserta didik kurang perhatian dan masih mengalami kesulitan belajar [8].

Manajemen pendidikan non formal dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan merupakan suatu tolak ukur kesuksesan dalam program pembelajaran. Dimana birokrasi manajemen yang baik akan mampu membina dan mengembangkan lembaga itu sendiri. Manajemen pendidikan non formal adalah suatu upaya untuk menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan non formal maupun satuan pendidikan non formal [9]. Kegiatan yang mencakup upaya birokratis untuk melaksanakan, membina dan mengembangkan instansi pendidikan non formal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan secara umum memberikan pedoman dalam proses pembelajaran di lembaga kursus dan pelatihan baik dalam pelajaran teori atau praktik. Dengan berpedoman konsep kepemimpinan secara umum tersebut, diharapkan pendidik akan mampu membawa peserta didik pada tujuan pendidikan nasional, yaitu: membentuk manusia seutuhnya baik secara material maupun secara spiritual untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Manajemen non formal dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan menjadi satu tolak ukur keberhasilan suatu lembaga dalam menjalankan pembelajaran praktik.

2. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [10]. Adapun jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan yang ada sekarang dapat berbentuk kata-kata atau gambar dengan data-data yang telah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono [11] yang menyatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar kemudian diolah menjadikan suatu hasil penelitian.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi bagaimana implementasi konsep kepemimpinan secara umum dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkap faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi konsep pendidikan Manajemen pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang. Penelitian pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang, yang terletak di Jl. Diponegoro Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian akan dilakukan di LKP Solafide Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi selama pembelajaran praktek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto [12], berpendapat bahwa metode

penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :Observasi. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber dan teknik [13]. Teknik analisis data sumber: Miles dan Huberman [13]. Dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di LKP Solafide Semarang memiliki misi menyelenggarakan pendidikan keterampilan agar dapat melahirkan lulusan yang professional dan mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup. Penggunaan kurikulum KKNi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012, yang telah memisahkan kualifikasi level II dan level III, memudahkan instruktur dalam menyusun rencana pembelajaran. Sarana dan prasarana menjadi daya tarik LKP Solafide Semarang, dimana tersedianya mesin-mesin yang telah sesuai dengan industri kerja sehingga peserta kursus dan pelatihan dapat belajar dengan baik dan nyaman. (Dokumen visi misi pada profil LKP).Aspek yang dibutuhkan LKP Solafide Semarang dalam mewujudkan misi tersebut yaitu melalui staf pengajar yang berkualitas dan kompeten dibidangnya.Dalam hal ini adalah instruktur menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan di LKP.

Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI No. 90 Tahun 2014 tentang sumber kualifikasi dan kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan harus memiliki antara lain: 1)memiliki sikap terbuka, akrab, empati dan simpati terhadap peserta kursus dan pelatihan, 2)memiliki etos kerja dan tanggungjawab, serta percaya diri. Keberhasilan pendidikan tidak lepasdari peran instruktur sebagai pendidik.Instruktur yang didukung dengan kualitas kompeten dibidangnya sudah pasti dapat memajukan pendidikan di LKP di dukung dengan sarana prasaran yang memadai. Instruktur merupakan komponen yang paling penting terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tetap membutuhkan pembinaan untuk menjaga kualitas kinerjanya, oleh karna itu upaya pembinaan terhadap kinerja instruktur terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dalam hal ini peserta kursus dan pelatihan ikut meningkat.Adapun kompetensi instruktur diatur dalam Permendikbud Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing Pada Kursus Dan Pelatihan.

Pemimpin harus mempunyai nilai lebih daripada pengikutnya yang dipimpinnya.Hal ini bertujuan agar dia mampu melaksanakan tugas selaku pemimpin. Keteladanan pemimpin menjadi salah hal yang mencerminkan perilaku Ing ngarsa sung tuladha, karena dengan memberikan contoh akan menjadikan sebuah pijakan bagi warga lembaga yang dipimpinnya. Semua tingkah laku dan sikap yang dilakukan pimpinan sangat berpengaruh terhadap sikap staf dan karyawan sehingga pimpinan harus bisa menjaga kepercayaan terhadap dirinya. Sikap perilaku peserta kursus dan pelatihan akan terbentuk antara lain oleh cara atau pola kepemimpinan instruktur itu sendiri. Jika instruktur LKP selalu bertindak arif, bijaksana, dan adil dalam pembelajaran praktik dengan sendirinya akan membawa dampak yang baik bagi peserta kursus dan pelatihan.

Sejalan dengan implementasi Ing ngarsa sung tuladha dalam manajemen pembelajaran praktik, instruktur LKP Solafide Semarang sudah menunjukkan implementasi tersebut pada peserta kursus dan pelatihan, yaitu dengan memberikan penjelasan, ceramah, dan contoh pada materi- materi pembelajaran praktik sebelum pembelajaran praktik dilaksanakan.Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ihat Fatimah [15] yang mengatakan bahwa pendidik mempunyai peranan sangat penting, karena harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta pelatihan melalui proses

pembelajaran. Hal ini sangat penting, karena peserta kursus dan pelatihan tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Semua hal yang dilakukan instruktur adalah mencerminkan konsep kepemimpinan secara umum dalam hal memberi contoh dan teladan.

Implementasi kepemimpinan mengandung arti bahwa seorang instruktur jika berada ditengah-tengah peserta kursus dan pelatihan, harus mampu memberikan motivasi agar semua bisa bersatu baik gerak maupun perilaku secara serentak, untuk mencapai tujuan bersama. Instruktur merupakan motor penggerak bagi sumber daya LKP bersama peserta kursus dan pelatihan. Jika motivasi kerja yang diberikan tinggi maka produktivitas juga tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika motivasi kerja rendah maka produktivitas yang dihasilkan akan rendah, dan tak berkualitas. Untuk itu, sangat diharapkan kepada instruktur dalam memberikan pembelajaran praktik bersikap pro aktif.

Implementasi Ing madya mangun karsapada LKP Solafide Semarang, sudah terlaksana dengan baik, hanya saja instruktur tidak menyadarinya. Instruktur tidak pernah bisa diam, jika melihat peserta kursus dan pelatihan ada yang kurang bersemangat. Instruktur LKP Solafide Semarang, sangat memperhatikan keadaan peserta kursus dan pelatihan. Saat pembelajaran praktik, instruktur akan selalu memantau sebagai among yang setia memberi motivasi dan dorongan positif bagi peserta kursus dan pelatihan. Latar belakang pendidikan peserta kursus dan pelatihan yang berbeda-beda membuat instruktur harus bersifat ekstra sabar dan penuh ketekunan untuk mengajar. Pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang termasuk pembelajaran yang agak rumit, karena selain menguasai materi, peserta kursus harus menguasai alat-alat jahit, yaitu mesin jahit dan mesin obras.

Manajemen pembelajaran praktik adalah proses-proses pelaksanaan pembelajaran praktik. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran praktik, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, baik itu ada instruktur atau tidak pembelajaran dapat berlangsung. Hal tersebut seperti yang dinyatakan Arifin [13] pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (instruktur) dan peserta didik sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan jadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun luar kelas, dihadiri guru (instruktur) atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Manajemen pembelajaran praktik yang dilaksanakan di LKP menciptakan suatu produk untuk dapat dijadikan suatu hasil yang dapat berdaya guna bagi peserta kursus dan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abarita [14] yang menyatakan manajemen pembelajaran merupakan kemampuan guru (instruktur) mendayagunakan sumber yang ada, melalui kegiatan mencipta dan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dikelas secara efektif dan efisien. Maka dapat diambil kesimpulan manajemen pembelajaran praktik adalah kegiatan pendidik (instruktur) dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Berikut masing-masing uraiannya:

Perencanaan pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang sudah terlaksana. Hal ini Ditunjukkan dengan perangkat perencanaan pembelajaran praktik yang dimiliki instruktur. Proses penyusunan perangkat pembelajaran ini dapat dikatakan sudah lengkap karena sudah disusun berdasarkan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan evaluasi/penilaian. Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid [15] perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perangkat pembelajaran disusun sendiri oleh instruktur. Mengapa demikian, agar dalam pelaksanaan pembelajaran instruktur dapat menguasai benar materi yang diberikan. Dalam penyusunan

perangkat pembelajaran instruktur berpedoman pada kurikulum KKNI. Perangkat pembelajaran tersebut adalah silabus, RPP, bahan ajar. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berkaitan dengan kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran praktik jadi sempurna dengan dukungan sarana dan prasarana. Adapun rencana pembelajaran yang harus diperhatikan adalah: kompetensi dasar, indikator, waktu, materi pembelajaran yang praktis dan tepat sasaran, evaluasi. Semua ini dapat disusun sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Ambarita [14] komponen pembelajaran hal yang utama dalam interaksi guru (instruktur) dan peserta didik untuk menyampaikan konsep dan keterampilan agar dikuasai peserta didik. Komponen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester, 2) penyusunan desain pembelajaran peserta didik, 3) penguasaan dan implementasi metode pembelajaran, 4) penilaian sebagai uji kompetensi, 5) kontrol dalam pencapaian indikator dan keberhasilan peserta didik.

Mengapa harus ada perencanaan, agar dalam penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran tersebut tidak menyimpang kehal-hal yang lain, yang bukan sesuai dengan jenjang level II atau III yang telah ditetapkan dalam kurikulum KKNI. Perencanaan pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang sudah berjalan dengan baik dengan di tandai adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran praktik dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa instruktur yang bukan dari lulusan kependidikan guru dapat mengajar di LKP Solafide Semarang. Terpenting instruktur tersebut menguasai materi menjahit dan didukung dengan sertifikat kompeten. Sertifikat didapatkan dengan mengikuti ujian kompetensi sesuai dengan jenjang level yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang.

4. Kesimpulan

Instruktur LKP Solafide Semarang telah mengimplementasikan konsep kepemimpinan dengan baik. Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara tersebut diimplementasikan oleh instruktur LKP Solafide Semarang berdasarkan landasan kepemimpinan yang menjadi konsep kepemimpinan yang akan dijabarkan sebagai berikut, berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Implementasi dalam manajemen pembelajaran praktik sudah berjalan dengan baik dan ditunjukkan oleh instruktur LKP Solafide Semarang, menjadi contoh bertindak arif, bijaksana, adil, terpuji, dan menepati waktu dengan baik, berlaku jujur, perhatian kepada sesama, berperilaku konsisten, berperilaku konsisten, bertanggung jawab, menciptakan suasana harmonis, membina hubungan baik, membina kekeluargaan, kerjasama yang harmonis, menjaga integritas LKP, berpenampilan baik, menjaga kewibawaan, menjaga nama baik pribadi, menjaga ketertiban, dan kedisiplinan.

Implementasi dalam manajemen pembelajaran praktik sudah dilaksanakan dengan baik ditunjukkan oleh instruktur LKP Solafide Semarang, meningkatkan semangat, membangkitkan kinerja, menimbulkan kebersamaan, mengarahkan dan memberikan saran, memberi arahan, menciptakan suasana kerja yang kondusif, memberi bimbingan, menciptakan rasa rela berkorban, pertahankan kebersamaan, menciptakan rasa nyaman, membina dan membimbing staf, menggerakkan semangat kerjasama, mengkondisikan lingkungan kerja yang nyaman, dan menciptakan kekompakan dalam kerja.

Implementasi dalam manajemen pembelajaran preaktif, sudah dilaksanakan dengan baik ditunjukkan oleh instruktur LKP, mampu menciptakan rasa aman, dapat menjaga dan mempertahankan rasa tenang, memikirkan kelangsungan kehidupan, mendorong meningkatkan kemampuan, mendorong untuk lebih maju, mendorong peserta kursus untuk meningkatkan kompetensi, mengingatkan yang salah, mempercayai peserta kursus yang sudah diberi tanggungjawab, menghargai keberhasilan peserta kursus, memotivasi peserta kursus untuk lebih maju, mendorong

sesama instruktur untuk mengajar dengan lebih bersemangat, memperhatikan setiap kegiatan pembelajaran praktik mengingatkan instruktur, mengingatkan kepada peserta kursus dan pelatihan agar mempergunakan waktu sesuai dengan jadwal, mengawasi pelaksanaan tugas, berusaha memahami penyebab terjadinya permasalahan, dan selalu menjaga komunikasi antar warga.

Manajemen pembelajaran praktik di LKP meliputi rangkaian perangkat pembelajaran, yaitu: Kurikulum berbasis KKNI, silabus, RPP, bahan ajar, standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNI. Faktor pendukung yang berasal dari dalam LKP meliputi sumber daya manusia dalam hal ini Instruktur yang kompeten, sarana dan prasarana yang disediakan LKP, dan kemampuan peserta kursus dan pelatihan itu sendiri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar LKP adalah dukungan dari pemerintah dalam hal kerjasama dalam proyek pengadaan kursus peningkatan kecakapan keterampilan, dan kewirausahaan. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran praktik adalah adanya Instruktur yang belum menguasai alat jahit yang modern, latar belakang peserta kursus dan pelatihan yang bukan dari jurusan menjahit.

Implementasi konsep kepemimpinan dalam manajemen pembelajaran praktik di LKP Solafide Semarang berjalan efektif. Efektif Pelaksanaan pembelajaran praktik telah perkembangan-perkembangan yang ditentukan oleh BP Paud dan Dikmas. Pelaksanaan pembelajaran praktik yang dikaitkan dengan konsep kepemimpinan diyakni efektif dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat desain sendiri sesuai kemampuannya. Kurikulum berbasis KKNI yang terdiri dari dua jenjang atau level, membuat pembelajaran praktik tetap efektif dengan pembelajaran yang berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksud adalah ketika peserta kursus dan pelatihan telah menyelesaikan tahap level.

5. Referensi

- [1] Herlinda, Siti, S Hidayat, and I Djumena 2017 Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan *J. Nonform. Educ. Community Empower* **1(1)** 1–9
- [2] E Sugiarti 2018 Building Work Commitment of Bppt Employee *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* **1(2)** 171-180.
- [3] M Maryadi 2016 Kinerja Penilik Non Formal Di Kabupaten Boyolali Tahun 2016 *Malih Peddas (Majalah Ilm. Pendidik. Dasar)* **6(2)**
- [4] J Sutarto 2016 Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan* **17(3)**
- [5] C. Suhartini, "Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Pada Siswa SD," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik., vol. 5, no. 1, pp. 96–101, 2019.*
- [6] S Rusmiyati 2019 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus melalui Bimbingan dan Supervisi di SD Negeri 1 Kalinanas *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **5(3)** 131–137
- [7] Pujiati 2019 Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN 4 Jiken dalam Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) Melalui Supervisi Akademik Teknik Kunjungan Kelas *JPI (Jurnal Pendidik. Indones* **5(2)** 20–29
- [8] Juprihadi 2019 Penerapan Metode Inside Outside Circle (IOC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Sifat-Sifat Benda dan Kegunaannya pada Peserta Didik Kelas III A SD Negeri Kasreman di Semester I Tahun Pelajaran 2018 / 2019 *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.,* **5(2)**72–78
- [9] D Sudjana 2000 *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Produktion)
- [10] Sugiyono 2016 *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta)
- [11] Suharsimi 2013 *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [12] I Hatimah 2014 *Metode Pembelajaran* (Bandung: Rizqi Press)
- [13] A Zainal 2011 *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- [14] A Alben 2006 *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- [15] S Majid 2000 *Foundations of quantum group theory* Cambridge university press.